

Tantangan Perkembangan Usaha Pasar Tradisional: Studi pada Pasar Daerah Turen Kabupaten Malang

Fredy Ardiansyah, Suyeno, Langgeng Rahmatullah Putra

Universitas Islam Malang

22001091137@unisma.ac.id

ABSTRACT

Traditional markets are one of the economic infrastructure of cities/districts because of their role in contributing as cultural and social centers of society. The market is the center of various community activities for micro, small and medium enterprises whose development is very slow. Besides that, traditional markets are owned by the Regional Government and must continue to maintain and develop their existence so that they can grow well and compete with private markets or modern retail. There is a need for synergy between traditional and modern in order to provide the widest possible benefits to the prosperity of society and together build a better regional economy. This research is field research in the form of a case study located in Malang Regency with the research object being the Turen Regional Market Management Unit. The research method used is a qualitative method, while data was obtained from observations, interviews and documentation studies from related sources. This article attempts to describe and discover the factors that encourage and hinder the development of traditional market businesses in the era of economic globalization and the growth of modern markets.

Keyword: Traditional markets, local markets, regional economy

ABSTRAK

Pasar tradisional merupakan salah satu infrastruktur perekonomian kota/kabupaten karena perannya dalam memberikan kontribusi sebagai pusat budaya dan sosial masyarakat. Pasar merupakan pusat berbagai kegiatan masyarakat bagi usaha mikro, kecil dan menengah yang perkembangannya sangat lambat. Selain itu pasar tradisional adalah milik Pemerintah Daerah dan harus terus dijaga dan dikembangkan eksistensinya agar dapat tumbuh dengan baik dan bersaing dengan pasar swasta atau ritel modern. Perlu adanya sinergi antara tradisional dan modern agar dapat memberikan manfaat seluas-luasnya bagi kesejahteraan masyarakat dan bersama-sama membangun perekonomian daerah yang lebih baik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan berupa studi kasus yang berlokasi di Kabupaten Malang dengan objek penelitian Unit Pengelola Pasar Daerah Turen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, sedangkan data diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi dari sumber terkait. Artikel ini berupaya mendeskripsikan dan menemukan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat berkembangnya usaha pasar tradisional di era globalisasi ekonomi dan tumbuhnya pasar modern.

Kata Kunci: Pasar tradisional, pasar lokal, perekonomian daerah

PENDAHULUAN

Sejalan dengan pesatnya perkembangan ekonomi nasional dan daerah yang terjadi selama ini menyebabkan usaha perpasaran tumbuh dan berkembang pesat

terutama di kota-kota besar. Telah terjadi suatu fenomena tumbuhnya bisnis perkulakan dan usaha ritel yang demikian spektakuler (Mini Market, Mall, Super Market, Hipermarket, Pusat grosir/perkulakan dan lain-lain). Pasar tradisional yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah, baik di Kota/Kabupaten, Provinsi, ataupun milik swasta/perorangan juga ikut tumbuh sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan semakin beragamnya barang-barang konsumsi yang diinginkan masyarakat. Tetapi secara faktual dapat dilihat dan dirasakan bahwa pembangunan fisik dan pengelolaan pasar-pasar tradisional dimaksud sangat tidak sebanding bila dihadapkan pada pertumbuhan perpasaran modern. Kendala pendanaan pembangunan serta ketersediaan sumber daya manusia profesional telah menyebabkan keberadaan pasar tradisional semakin tidak berdaya. Untuk itu, perlu langkah-langkah terobosan untuk dapat mengatasi keterpurukan pasar tradisional. (Rufaidah & Poppy, 2008). Pasar tradisional merupakan salah satu infrastruktur ekonomi Kota/Kabupaten karena perannya dalam memberikan andil sebagai pusat kultural dan social kemasyarakatan. Sampai dengan tahun 1970an awal keberadaan pasar tradisional merupakan dambaan kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat meskipun pasar dimaksud hanya beroperasi sepekan sekali (misal: Pasar Rebo, Pasar Wage dan sebagainya).

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pasar merupakan pusat dari berbagai kegiatan masyarakat usaha mikro, kecil dan menengah yang perkembangannya sangat lambat. Disamping itu pasar tradisional adalah milik Pemerintah Daerah yang harus terus dijaga dan dikembangkan eksistensinya agar dapat tumbuh baik dan bersaing dengan perpasaran swasta ataupun retail modern. Perlu sinergi antara tradisional dan modern agar dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya terhadap kemakmuran masyarakat dan bersama-sama membangun perekonomian daerah yang lebih baik. Untuk itu, pengelolaan pasar tradisional dapat lebih profesional, memberikan iklim usaha yang lebih kondusif dan pasar tradisional tetap memberikan kontribusi yang besar sebagai pusat distribusi dan pemasaran utama di daerah dan pasar sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonomi nasional. (Fanani dkk, 2023)

Menyadari akan pentingnya pasar tradisional yang bertujuan untuk melindungi para pedagang kecil yang selama ini dengan segala daya dan upaya ingin tetap eksis meskipun semakin tidak sebanding menghadapi persaingan pasar modern serta untuk mengatasi kendala dalam pembangunan pasar tradisional maupun pengelolaannya secara profesional, maka untuk mencapai kondisi tersebut melalui penulisan jurnal ini diharapkan mampu memberikan solusi, alternatif serta kebersamaan dalam menentukan sikap dan arah agar pasar tradisional tetap eksis dan berkembang menjadi pasar tradisional yang dikelola secara modern atau profesional dengan memanfaatkan semua potensi yang memungkinkan untuk menumbuh kembangkan pasar tradisional. (Maharani, 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan bentuk penelitian kualitatif yang dipilih adalah studi kasus. Karena penelitian mengumpulkan sejumlah informasi secara mendalam pada kasus atau proses atau gejala yang terkait dengan proses perjalanan kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam hal ini penelitian ini ingin memberikan gambaran secara mendalam tentang proses yang berhubungan dengan efektivitas pengelolaan pasar untuk meningkatkan pendapatan retribusi pasar. Untuk menghadapi kenyataan di obyek penelitian diperlukan metode penelitian kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan serta metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian ini dilakukan di Unit Pasar Pemerintah Daerah (UPPD) Turen Kabupaten Malang, dimana pemilihan ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*) karena dalam tradisi penelitian kualitatif, peneliti harus banyak meluangkan waktu di lapangan dan oleh karenanya kemudahan dalam melakukan penelitian sangat diperlukan. Lebih lanjut Bogdan dan Tyler dalam Moloeng menyatakan bahwa "setiap situasi sosial merupakan laboratorium, beberapa aspek kehidupan sosial dapat diteliti karena hal itu menjadi lebih jelas". Bertitik tolak dari teori di atas itulah, maka dipilihlah Kabupaten Malang ini sebagai lokasi penelitian, selain itu Kabupaten Malang mengelola 34 Unit Pasar Tradisional terdiri dalam tiga kelas pasar yang tersebar di 33 wilayah Kecamatan di Kabupaten Malang. Sedangkan yang menjadi situs penelitian adalah Pasar Turen yang terletak di Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Data yang akan dijadikan telaahan bersumber pada data primer dan data sekunder dicari oleh peneliti adalah data yang dinyatakan dalam bentuk jumlah atau angka, tabel, laporan dan lain-lain yang diperoleh dari informasi kunci (key informan) dalam bentuk hasil wawancara. Penentuan kualitas data itu menuntut kemampuan peneliti secara sungguh-sungguh dalam penentuan sumber data yang akurat.

Informan awal diperoleh secara *purposive* yang didasarkan pada subyek penelitian yang menguasai masalah, memiliki data dan bersedia memberikan data. Dalam penelitian ini yang menjadi informan awal adalah Kepala Bidang Pengelolaan Pasar dan PKL yaitu Laili Aliyah, S.E., M.M. , Kemudian Bapak Syaifudin, SE yang bertindak sebagai Pengelola Unit Pasar Pemerintah Daerah (UPPD) Turen. Tokoh kunci yang dimintai informasi yaitu Ibu Mahila Surya Dewi, S.Sos., M.Si. selaku Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang yang selanjutnya menunjuk Kepala Bidang Pengelolaan Pasar dan PKL beserta Kepala Unit Pasar Pemerintah Daerah Turen agar dapat dimintai informasi sehubungan dengan pengelolaan pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang dengan Situs penelitian di UPPD Pasar Turen. Dimana pemilihan lokasi tersebut didasarkan pertimbangan bahwa Dinas Perindustrian dan Perdagangan sebagai salah satu unit kerja di lingkungan Pemerintah Kabupaten Malang sebagai penggali dan penghasil Pendapatan Asli Daerah dari pemungutan retribusi pasar Yang mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan unit kerja penghasil PAD lainnya, antara lain daerah Turen sebagai bagian wilayah Kecamatan Turen terdapat lokasi wisata pantai andalan bagi Kabupaten Malang yang terletak pada deretan alur lintas selatan, dimana pasar Turen terletak di tepi jalan yang sangat strategis antara Malang menuju jalur lintas selatan sehingga merupakan daerah pertumbuhan terutama dilihat dari sisi perkembangan perekonomian masyarakat sehingga menarik minat para pebisnis untuk mendirikan semacam *mini market*. Maka agar dalam pembahasan memperoleh hasil yang lebih komprehensif maka perlu kiranya dijelaskan tentang kondisi obyektif lokasi penelitian secara umum yang selanjutnya akan menjadi landasan dalam pembahasan-pembahasan berikutnya.

Lokasi Pasar Turen terletak di tepi jalan raya jurusan dari Malang-Sembermanjing Wetan lewat Bululawang menuju ke daerah jalur lintas selatan yang sangat strategis, untuk pengembangan produksi unggulan dan hasil pertanian yang dihasilkan oleh masyarakat sekitarnya serta sangat menguntungkan bagi masyarakat pedagang yang ada di lokasi Pasar Turen. Kantor UPPD Pasar Turen terletak di lantai II Pasar Turen, menempati Kantor seluas 33 m. Untuk mendukung tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab daripada UPPD Pasar Turen terdapat sebanyak 8 orang karyawan dengan status kepegawaian sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 3 orang, Tenaga Kontrak sebanyak 4 orang, tenaga PP.31/1954 sebanyak 1 orang. Pasar Turen menempati lahan milik Pemerintah Kabupaten Malang dengan luas area = 12.450 m². Sedangkan yang dimanfaatkan untuk bangunan Pasar Umum seluas = 5.849,25 m² dengan pemanfaatan untuk bangunan toko seluas 296 m², bangunan Kios / Bedak seluas 427/863 m² dan bangunan Los seluas 164 m². Dari seluas lahan untuk bangunan toko, kios dan los Pasar tersebut, dimanfaatkan untuk Toko sebanyak 139 buah, Kios/Bedak sebanyak 251 buah dan Los sebanyak 396 buah serta dimanfaatkan oleh sejumlah pedagang kaki lima 105 pedagang, dengan jam buka pasar mulai jam : 06.00 WIB dan jam tutup pada jam 13.00 WIB. Untuk menjaga kebersihan di lokasi Pasar Turen, terdapat petugas kebersihan sebanyak 4 orang yang dilengkapi dengan sarana kerja berupa gerobak sampah sebanyak 1 buah tong sampah. Pengangkutan sampah dilakukan pada setiap hari sebanyak 2 (dua) kali.

Mengingat bahwa UPPD Pasar Turen, di Kecamatan Turen merupakan Pasar yang berada di jalur utama lalu lintas Malang menuju ke daerah wisata pantai pada jalur lintas selatan sehingga dapat dikatakan merupakan Pasar yang mempunyai nilai strategis. Kondisi penerimaan retribusi pasar pada UPPD Pasar Turen dapat dikatakan sangat baik, walaupun ada gejolak ekonomi maupun adanya kebijakan baru tentang pungutan retribusi pasar, namun realisasi penerimaan retribusi pasar

pada UPPD Pasar Turen tetap bertahan dengan baik. Di sekitar lokasi pasar Turen berdiri 3 (tiga) unit *mini market* dengan radius tidak lebih dari 100 m dari Pasar Turen, yaitu : 1) Indomart ; 2) Vani Vita Mini Market dan 3) Mini Market Ratu, dimana ketiga minimarket tersebut menjual berbagai kebutuhan masyarakat sehari-hari, mulai sayur mayur, makanan kaleng hingga kebutuhan-kebutuhan lainnya. Hal ini bagi pedagang di Pasar Turen sebagai pasar tradisional merupakan pesaing yang sangat mempengaruhi pendapatannya.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan ekonomi nasional dan daerah yang terjadi selama ini menyebabkan usaha perpasaran tumbuh dan berkembang pesat terutama di kota-kota besar telah terjadi suatu fenomena tumbuhnya bisnis perkulakan dan usaha ritel modern yang demikian spektakuler (Mini Market, Mall, Supermarket, hipermarket, pusat grosir/perkulakan dan lain-lain). Pasar merupakan pusat dari berbagai kegiatan masyarakat usaha mikro, kecil dan menengah yang perkembangannya sangat lambat, disamping itu pasar tradisional adalah milik Pemerintah Daerah yang terus dijaga dan dikembangkan eksistensinya agar dapat tumbuh baik dan bersaing dengan perpasaran swasta ataupun retail modem. Perlu sinergi antara tradisional dan modern agar dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya terhadap kemakmuran masyarakat dan bersama-sama membangun perekonomian daerah yang lebih baik. Untuk itu, pengelolaan pasar tradisional dapat lebih profesional, memberikan iklim usaha yang lebih kondusif dan pasar tradisional tetap memberikan kontribusi yang besar sebagai pusat distribusi dan pemasaran utama di daerah dan pasar sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonomi nasional (Fisum, 2016).

Dampak krisis ekonomi global yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia terkena imbas kondisi tersebut, dimana ekonomi masyarakat menjadi sulit, daya beli masyarakat menurun drastis dan disisi lain harga bahan kebutuhan pokok meningkat cukup tajam yang mengakibatkan ketidakmampuan pedagang di Pasar Tradisional yang pada umumnya pedagang kecil yang sangat lemah dalam permodalan menambah kelesuan dan keterpurukan para pedagang kecil tersebut. (Widyanto, 2015) Kondisi tersebut diperparah lagi dengan kondisi pasar-pasar tradisional yang kumuh, becek, kurang terawat, penerangan yang sangat kurang dan lain sebagainya. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi dan disikapi secara bijaksana oleh para pengambil kebijakan dalam rangka mengembangkan atau setidaknya mempertahankan keberadaan usaha pasar tradisional yang notabene memiliki daya tarik tersendiri karena adanya proses tawar menawar antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi. (Genah, 2013)

Pasar tradisional yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah, baik di kota maupun Kabupaten/Provinsi ataupun milik swasta/perorangan juga ikut tumbuh sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan semakin beragamnya barang-barang konsumsi yang diinginkan masyarakat. Tetapi secara faktual dapat dilihat dan dirasakan bahwa pembangunan fisik dan pengelolaan pasar-pasar tradisional dimaksud sangat tidak sebanding bila dihadapkan pada pertumbuhan perpasaran

modern. Kendala pendanaan pembangunan serta ketersediaan sumber daya manusia profesional telah menyebabkan keberadaan pasar tradisional semakin tidak berdaya. Untuk itu, perlu langkah-langkah terobosan untuk dapat mengatasi keterpurukan pasar tradisional. (Qoriah, 2014)

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pasar merupakan pusat dari berbagai kegiatan masyarakat usaha mikro, kecil dan menengah yang perkembangannya sangat lambat, disamping itu pasar tradisional adalah milik Pemerintah Daerah yang terus dijaga dan dikembangkan eksistensinya agar dapat tumbuh baik dan bersaing dengan perpasaran swasta ataupun retail modern. Perlu sinergi antara tradisional dan modern agar dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya terhadap kemakmuran masyarakat dan bersama-sama membangun perekonomian daerah yang lebih baik. Untuk itu, pengelolaan pasar tradisional dapat lebih profesional, memberikan iklim usaha yang lebih kondusif dan pasar tradisional tetap memberikan kontribusi yang besar sebagai pusat distribusi dan pemasaran utama di daerah dan pasar sebagai salah satu Pilar utama pembangunan ekonomi nasional.

Menyadari akan pentingnya pasar tradisional yang bertujuan untuk melindungi para pedagang kecil/pedagang lemah yang selama ini dengan segala daya dan upaya ingin tetap eksis meskipun semakin tidak sebanding menghadapi persaingan pasar modern serta untuk mengatasi kendala dalam pembangunan pasar tradisional maupun pengelolaannya secara profesional, maka untuk menyikapi kondisi tersebut melalui penulisan skripsi ini diharapkan mampu memberikan solusi, alternatif serta kebersamaan dalam menentukan sikap dan arah agar pasar tradisional tetap eksis dan berkembang menjadi pasar tradisional yang dikelola secara modern/profesional dengan memanfaatkan semua potensi yang memungkinkan untuk menumbuh-kembangkan pasar tradisional dimaksud.

Munculnya pasar modern ditandai dengan meningkatnya popularitas supermarket dan hypermarket, khususnya dalam penyediaan barang-barang kebutuhan eceran pangan. Pertumbuhan Supermarket tersebut dalam hal-hal tertentu terjadi karena adanya persaingan yang sangat ketat diantara berbagai jaringan supermarket. Persaingan tersebut telah menyebabkan terjadinya pangsa supermarket meningkat, karena berhasil mengalahkan pengecer yang lebih kecil dan kurang efisien, serta rantai jaringan supermarket di Negara-negara maju yang mengalami margin keuntungan domestik yang semakin kecil, memperluas usahanya ke luar negeri termasuk Indonesia. Ekspansi tersebut tertolong oleh liberalisasi peraturan sehubungan dengan diperbolehkannya skema kegiatan Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment ; FDI).

Pertumbuhan Supermarket dapat dihubungkan dengan peningkatan permintaan untuk pelayanan konsumen, yang didorong oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Laju urbanisasi yang tinggi.

2. Terjadinya pertumbuhan pendapatan per kapita dan pertumbuhan masyarakat kelas menengah.
3. Peningkatan jumlah tenaga kerja wanita, yang membuka kesempatan bagi meningkatnya produksi berbagai produk yang relatif mudah disiapkan atau berbagai produk yang siap saji.
4. Terjadinya Westernisasi gaya hidup, atau gaya hidup yang meniru barat terutama pada kalangan usia muda.
5. Pertumbuhan penggunaan "Kartu Kredit" di pasar dan ritel modern, yang sulit diterima oleh toko-toko kecil atau pasar tradisional.

Walaupun demikian, sesungguhnya kebanyakan rumah tangga konsumen masih tetap menggunakan perdagangan eceran buah-buahan dan sayuran di pasar atau di usaha ritel tradisional, walaupun tetap berbelanja di supermarket untuk mendapatkan produk-produk konsumsi lainnya. Dalam hubungan ini masih kuat persepsi konsumen bahwa pasar tradisional sebenarnya menjual komoditas yang masih segar dan sering kali lebih murah. Langkah yang diambil oleh kepala Unit Pengelola Pasar Daerah Turen dalam membatasi pertumbuhan pasar modern dengan upaya melaporkan dan mengusulkan diterbitkannya peraturan tentang radius dibangunnya pasar modern dengan pasar tradisional yang berada di sekitar Pasar Daerah kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Malang sudah tergolong cukup baik, namun ke semuanya itu perlu dukungan semua pihak untuk selalu berupaya membatasi tumbuhnya pasar modern seperti Indomart, Heromart ataupun Alfamart serta pasar modern seperti itu di dekat pasar tradisional. Namun upaya tersebut belum membuahkan hasil dan bahkan pasar modern tersebut terus berkembang dan bertambah jumlahnya. Hal inilah menjadi tantangan kita semua dan seluruh *stakeholder* untuk mengantisipasi perkembangan pasar modern di wilayah kecamatan guna melindungi persaingan yang tidak seimbang dan tidak sehat antara pedagang besar (pasar modern) dengan pedagang kecil (pasar tradisional). Tantangan tersebut perlu segera dicari akar permasalahannya dan dicarikan solusi terbaik untuk semua pihak (Perbup Malang, 2022).

Pasar tradisional yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah, baik di kota maupun Kabupaten/Provinsi ataupun milik swasta/perorangan juga ikut tumbuh sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan semakin beragamnya barang-barang konsumsi yang diinginkan masyarakat. Tetapi secara faktual dapat dilihat dan dirasakan bahwa pembangunan fisik dan pengelolaan pasar-pasar tradisional dimaksud sangat tidak sebanding bila dihadapkan pada pertumbuhan perpasaran modern. Kendala pendanaan pembangunan serta ketersediaan sumber daya manusia profesional telah menyebabkan keberadaan pasar tradisional semakin tidak berdaya. Untuk itu, perlu langkah-langkah terobosan untuk dapat mengatasi keterpurukan pasar tradisional.

Pasar tradisional merupakan salah satu infrastruktur ekonomi Kabupaten/Kota karena perannya dalam memberikan andil sebagai pusat kultural dan sosial kemasyarakatan. Sampai dengan tahun 1970an awal keberadaan pasar

tradisional merupakan dambaan kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat meskipun pasar dimaksud hanya beroperasi sepekan sekali (misal : Pasar Rebo, Pasar Wage dan sebagainya). Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pasar merupakan pusat dari berbagai kegiatan masyarakat usaha mikro, kecil dan menengah yang perkembangannya sangat lambat, disamping itu pasar tradisional adalah milik Pemerintah Daerah yang terus dijaga dan dikembangkan eksistensinya agar dapat tumbuh baik dan bersaing dengan perpasaran swasta ataupun retail modern. Perlu sinergi antara tradisional dan modern agar dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya terhadap kemakmuran masyarakat dan bersama-sama membangun perekonomian daerah yang lebih baik. Untuk itu, pengelolaan pasar tradisional dapat lebih profesional, memberikan iklim usaha yang lebih kondusif dan pasar tradisional tetap memberikan kontribusi yang besar sebagai pusat distribusi dan pemasaran utama di daerah dan pasar sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonomi nasional.

Antara Pasar Tradisional dan Pasar Swalayan mempunyai ciri dan daya pikat sendiri-sendiri, sehingga seharusnya masing-masing mempunyai pangsa pasar yang berbeda pula. Pasar tradisional (Pasar Kabupaten, Pasar Kecamatan dan Pasar Desa) yang masih menggunakan cara tawar menawar dalam menentukan suatu harga, merupakan ciri khusus yang dimilikinya. Ciri ini justru merupakan daya tarik tersendiri bagi sebagian masyarakat kita yang mempunyai keahlian tawar menawar dan waktu berbelanja yang cukup. Tawar menawar merupakan seni berbelanja yang umumnya dimiliki oleh kaum wanita. Kesempatan mereka memanfaatkan dan mengembangkan bakat serta kemampuan "tawar menawar" akan menimbulkan kepuasan tersendiri dan hal ini hanya mungkin dilakukan pasar tradisional. Melalui proses tawar menawar akan terjadi interaksi dan komunikasi sosial antara konsumen dan pedagang.

Sedangkan pasar modern bagi konsumen yang bekerja di kantor atau aktif di luar rumah biasanya tidak mempunyai waktu yang cukup untuk berbelanja sehingga pasar tradisional bukanlah pilihannya. Mereka mencari pasar yang memberikan pelayanan cepat, tidak perlu bersitegang melakukan tawar menawar, suasana pasar nyaman, ber-AC, dilengkapi tangga berjalan dan semua Ciri ini dimiliki pasar swalayan. Mungkin untuk jenis barang tertentu seperti sayur, buah-buahan, ikan mereka harus membayar dengan harga tinggi, namun hal ini dianggap lebih baik baginya bila tidak mempunyai kemampuan dan pengetahuan melakukan tawar menawar.

Sedangkan bagi golongan bawah, suasana nyaman di pasar swalayan kadang-kadang digunakan sebagai tempat rekreasi. Mereka datang ke supermarket hanya untuk membeli super mie atau barang kebutuhan sehari-hari seperti gula, mentega, sabun yang memang jenis ini tidak jauh berbeda dan bahkan lebih murah harganya dengan pasar tradisional. Kondisi ini menjadikan supermarket akhirnya mempunyai daya tarik bagi golongan konsumen atas, menengah dan bawah meskipun dengan alasan yang berbeda.

Pola berbelanja sebagian masyarakat telah beralih ke pasar modern, mereka berdalih bahwa berbelanja di pasar modern lebih menyenangkan, terbatasnya waktu untuk berbelanja dan bahkan menyatakan bahwa berbelanja sambil berekreasi. Hal inilah yang tidak bisa dilakukan pedagang di pasar tradisional, sehingga keberadaan pasar modern merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat terutama masyarakat yang sibuk dan lain sebagainya.

Tantangan/kendala yang dihadapi perkembangan usaha Pasar Tradisional dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan Pasar Modern lebih tinggi dari Pasar Tradisional, menjamurnya pasar swalayan yang pada umumnya pemodal kuat yang mempunyai kemampuan untuk menggaet konsumen dengan berbagai cara dan strategi.
- b. Terjadi perubahan pilihan dan perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, dimana dahulu kegiatan belanja hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja, maka kini kegiatan belanja juga dianggap sebagai kegiatan rekreasi keluarga.
- c. Menjamurnya pedagang keliling (Mlijo) dengan strategi "Jemput Bola" terhadap konsumen dengan harga bersaing sehingga mampu memberikan pelayanan dan kemudahan bagi konsumen dengan harga bersaing. (Nugroho dkk, 2014)

Berdasarkan uraian tersebut bahwa tantangan yang dihadapi pasar tradisional cukup beralasan, karena perilaku masyarakat saat ini sudah berubah sejalan dengan globalisasi yang melanda seluruh kehidupan masyarakat termasuk kehidupan masyarakat dalam melakukan transaksi jual beli kebutuhan mereka masing-masing. Disamping itu sistem berdagang saat ini juga berubah, dimana munculnya pedagang mlijo keliling kampung dengan harga yang tidak jauh berbeda dengan harga di pasar tradisional, dimana hal ini sangat menguntungkan konsumen. Karena para konsumen tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi ke pasar, tapi cukup menanti kedatangan pedagang mlijo di rumah saja. Demikian juga pedagang mlijo ini pada umumnya bisa 'diutang' dalam arti bahwa tidak selalu pembeli itu membayar secara langsung dan tunai, tapi bisa ditunda beberapa hari.

Terjadinya persaingan yang semakin merebak diantara pasar tradisional yang banyak tersisihkan oleh pasar modern, serta ritel tradisional yang juga terkalahkan oleh ritel modern memunculkan di harmonisasi dalam usaha pengembangan perdagangan yang baik, adil dan menguntungkan semua pihak. Untuk mengatasi hal tersebut Pemerintah telah menetapkan beberapa undang-undang yang dapat digunakan dalam mengatasi persaingan pasar tradisional dan pasar modern yang tidak sehat. Undang-Undang tersebut terdiri dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Persaingan Usaha, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri dan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil.

Selama seluruh komoditi yang dijual di pasar tradisional juga dijual di pasar swalayan dengan latar belakang kemampuan permodalan yang jauh berbeda, maka sulit untuk menciptakan adanya keterkaitan satu dengan lainnya. Bahkan yang akan kita lihat adalah persaingan diantara keduanya dan bisa dipastikan kematian bagi yang lemah. Keterkaitan antara Pasar Tradisional dan Pasar Swalayan, baru mungkin terjadi apabila jenis komoditi yang dijual tidak sama, sehingga yang satu melengkapi yang lain.

Suatu ketentuan yang mengatur tentang jam buka, standar jarak antara Pasar Tradisional dan Pasar Swalayan serta ketentuan penjualan sayur dan buah-buahan yang sebenarnya dimaksudkan untuk menciptakan keterkaitan (harmonisasi) keduanya disamping juga memberikan kemungkinan Pasar Tradisional dapat bertahan hidup. Keberadaan pasar-pasar modern akan berdampak terhadap perkembangan usaha pasar tradisional, dimana sesuai dengan *survey* menunjukkan bahwa pendapatan pedagang kecil di pasar tradisional dengan munculnya pasar modern menurun hingga 40%. Hal ini akan mengancam perkembangan pasar-pasar tradisional yang ada dan bahkan akan menjadi mati. Seharusnya pemerintah daerah membatasi tumbuh dan berkembangnya pasar-pasar modern tersebut, karena jelas tidak akan mampu bersaing bagi pedagang di pasar tradisional terutama dari sisi permodalannya (Alfianita dkk, 2015).

Keluhan pedagang kecil di pasar tradisional dan sekaligus memberikan masukan kepada pengambil kebijakan dalam hal ini Pemerintah Daerah agar bersikap bijaksana dengan memberikan izin pendirian pasar-pasar modern tersebut. Kalau perlu bukan terjadi persaingan yang tidak sehat antara pedagang kecil dan pedagang besar, melainkan diharmonisasikan dan saling melindungi antara keduanya (Kuncahwati & Helina, 2016.).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pasar Tradisional hingga saat ini masih memiliki gambaran yang sama pada semua masyarakat, yaitu sebagai pasar dengan bentuk bangunan yang relatif sederhana, dengan kondisi lingkungan yang tidak menyenangkan yakni tempat usaha sempit, sarana parkir kurang memadai, kurang peduli terhadap kebersihan pasar serta memiliki sistem penerangan yang kurang baik. Selain itu, mutu barang yang diperdagangkan kurang diperhatikan, walaupun sistem transaksinya dianggap menarik karena terjadi tawar menawar harga diantara pembeli dan penjual.

Pasar Tradisional (Pasar Daerah, Pasar Kecamatan, Pasar Desa) pada umumnya tidak dikelola dengan baik, yang disebabkan kemampuan pihak pengelola sendiri yang sangat terbatas. Pasar Tradisional pada umumnya juga berkondisi kumuh, becek, bau tidak sedap, kurang aman serta para pedagang juga memiliki tingkat kecurangan yang cukup tinggi, kadang kala bersikap kurang sopan dan lain sebagainya sehingga membuat pengunjung kurang nyaman dalam berbelanja. Namun

demikian, bagaimana keberadaan Pasar Tradisional agar dapat tetap eksis perlu dikelola dengan sebaik-baiknya.

Upaya yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Daerah dalam mempertahankan eksistensi pasar tradisional adalah:

1. Melakukan perbaikan, perawatan dan bahkan pembangunan bangunan yang ada di Pasar tradisional.
2. Melakukan pembinaan manajemen pengelolaan pasar kepada para pedagang pasar.
3. Melakukan pembatasan jarak antara pasar modern dengan pasar tradisional.
4. Menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan di areal pasar tradisional.
5. Melakukan upaya penjenisan dan pengelompokan terhadap barang dagangan.
6. Membangun suatu hubungan kemitraan antara pedagang kecil dengan pedagang

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianita, Ella, Andy Fefta Wijaya dan Siswidiyanto. (2015). Revitalisasi Pasar Tradisional Dalam Prespektif Good Governance (Studi di Pasar Tumpang Kabupaten Malang).Jurnal elektronik Online. Universitas Brawijaya Volume 3 Nomor 5 Tahun 2015.
- Fanani, Faiz dan Niswah, Fitrotun. (2013). Manajemen Strategi Pengelolaan Ketertiban Pedagang di Pasar Tradisional Jagir Surabaya, <http://ejournal.unesa.ac.id> diakses 22 Desember 2023.
- Fisum. (2016). Eksistensi Pasar Tradisional Menghadapi Persaingan dengan Pasar Modern (Kajian pada Pasar Tradisional Pamenang Kecamatan Pare Kabupaten Kediri) diakses dari <http://hkn.fis.um.ac.id/eksistensi-pasar-tradisional-menghadapi-persaingan-dengan-pasar-modern-kajian-pada-pasar-tradisional-pamenang-kecamatan-pare-kabupaten-kediri/> diakses 22 Desember 2023.
- Genah, T.F dan J.L Kindangen. (2013). Redesain Pasar Tradisional Bersehati di Manado, <http://ejournal.unsrat.ac.id> diakses 22 Desember 2023.
- Kuncahwati, Helina. (2016). Pemberdayaan pasar tradisional dan pedagang besar menurut Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo No 6 Tahun 2014 (studi kasus pasar Krendetan). Skripsi. Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Maharani, WM (2019). Regulasi Penataan Pasar Modern dan Revitalisasi Pasar Tradisional di Kota Blitar.Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media , 8 (01), 27-34.

Nugroho, Bani Astiti Asa, dan Herbasuki Nurcahyanto. (2014). Strategi Pengembangan Pasar Tradisional di Kota Semarang. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro* : 3, <http://download.portalgaruda.org> diakses 22 Desember 2023.

Peraturan Bupati Malang Nomor 54 Tahun 2022 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Qoriah, C.G. (2014). Model Penataan Pasar Tradisional Berdasarkan Karakteristik Kegiatan, Fasilitas, dan Utilitas, Studi Kasus Pasar Tanjung di Kabupaten Jember, <http://repository.unej.ac.id> diakses 22 Desember 2023.

Rufaidah, Poppy. (2008). Peran Teknologi Komunikasi dalam Rantai Nilai Pedagang di Pasar Tradisional, *Jurnal Sositologi Edisi 14 Tahun 7*: 405-408, <http://download.portalgaruda.org> diakses 22 Desember 2023.

Widyanto, I. (2015). Upaya Perlindungan Dan Pemberdayaan Pasar Tradisional Dalam Menghadapi Persaingan Pasar Modern. Vol 8 No 1 tahun 2015.